

BAB II

LANDASAN TEORI

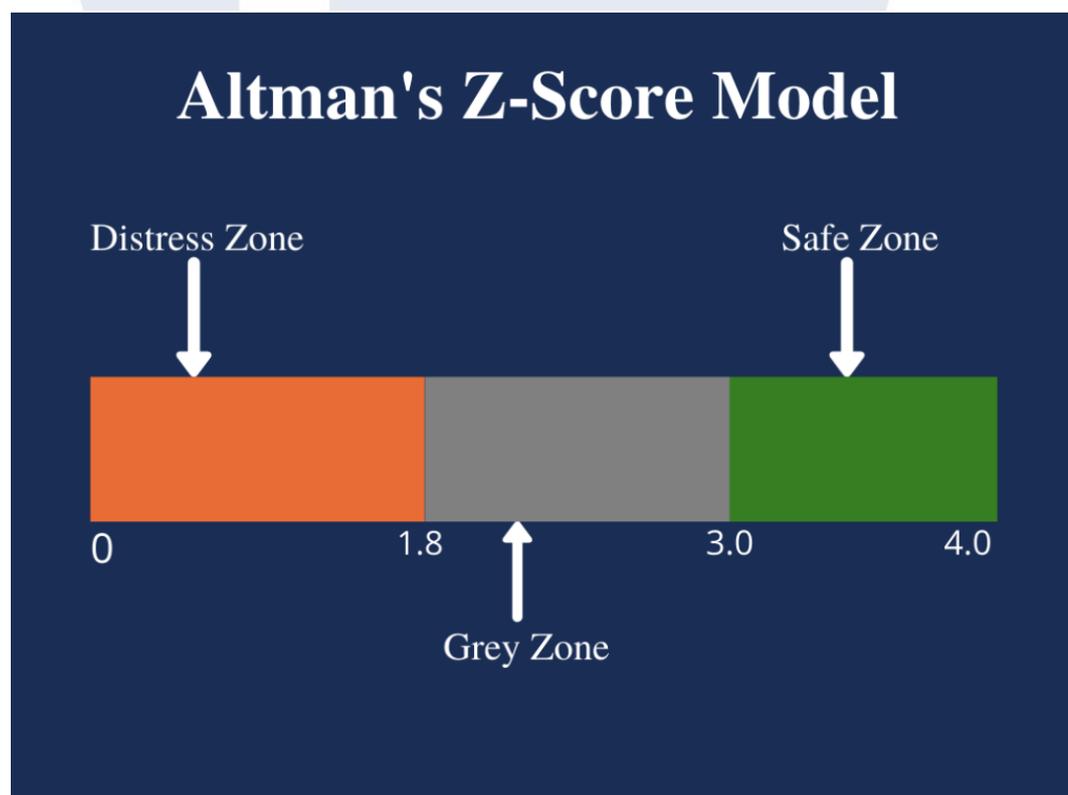
2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Istilah *financial distress* telah digunakan cukup lama untuk mendeskripsikan beragam masalah finansial yang berdampak pada perusahaan. Berdasarkan studi awal tentang *financial distress*, ketidakmampuan dalam membayar hutang atau dividen yang berdampak pada beberapa konsekuensi seperti likuidasi untuk membayar bunga termasuk dalam kesulitan finansial (Deakin, 1972). Carmichael (1972) mendeskripsikannya sebagai kondisi dimana perusahaan tidak bisa memenuhi kewajibannya. Hal ini termasuk kondisi tidak memadainya tingkat likuiditas, kapital, dan kapital yang likuid serta kegagalan dalam membayar hutang. Berbeda dengan deskripsi Foster (1986), menurutnya *financial distress* dideskripsikan dengan keadaan likuiditas yang serius yang tidak bisa diselesaikan tanpa restrukturisasi dengan skala besar.

Namun, seiring berjalannya waktu, konsep *financial distress* ikut berkembang. Doumpos dan Zopounidis (1999) memasukan nilai negatif *net present value* dari aset dalam definisi *financial distress* menurut mereka. Bose (2006) mempertimbangkan bahwa perusahaan dalam *financial distress* jika nilai dari aset perusahaan kurang dari 10 sen dalam dolar. Menurut Hua et al., (2007), kegagalan finansial terjadi ketika perusahaan mengalami hal yang serius atau kronis atau saat proporsi beban terhadap aset sudah tidak jelas tidak dapat ditanggulangi. Lin (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami hal berikut: kebangkrut, tidak bisa membayar surat hutang, setoran ditarik secara berlebihan, mengalami peristiwa signifikan yang membuat tidak bisa membayar hutang dalam jangka waktu jatuh tempo, atau saat harga saham jatuh dibawah harga minimum. Geng et al. (2015) mendefinisikan *financial distress* dengan kondisi saat *operating cash flow* perusahaan tidak dapat menggantikan aset bersih yang negatif.

Model multivariat prediksi kebangkrutan pertama kali dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1960 akhir. Setelah hasil kerja yang sangat memuaskan, model ini mendunia diantara para peneliti yang bergerak di bidang keuangan, perbankan, dan risiko kredit. Model prediksi kegagalan adalah alat yang sangat penting bagi banker, investor, manajer aset, agensi pemeringkatan, dan bahkan perusahaan yang sedang mengalami kesulitan atau *distress* itu sendiri. Perbankan, sebagai penyedia finansial utama dalam ekonomi, sangat tertarik untuk memperkecil tingkat kredit yang macet untuk memaksimalkan profit yang didapatkan dan dapat memperkecil kemungkinan *default*. Semakin tinggi nilai Altman Z-Score, semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Altman et al., 2016).



Gambar 2.1 Altman's Z-Score Model

Sumber: Corporate Finance Institute

Model Altman Z-Score dinilai akurat untuk untuk memprediksi *financial distress* dalam beberapa peristiwa. Berdasarkan penelitian yang susah dilalui, Altman Z-Score memiliki akurasi 72% untuk memprediksi kebangkrutan dua tahun sebelum hal tersebut terjadi. Perusahaan yang memiliki Z-score kurang 1.8

artinya sedang mengalami *financial distress*. Sedangkan Z-score lebih dari sama dengan 3 artinya perusahaan memiliki probabilitas kecil untuk mengalami *financial distress*. Berikut adalah formula Altman Z-Score:

$$Z = 1.2A + 1.4B + 3.3C + 0.6D + 1.0E$$

Dimana:

- Z = Altman's Z-Score
- A = *Working Capital / Total Assets*
- B = *Retained Earnings / Total Assets*
- C = *Earnings before Interest dan Tax / Total Asset*
- D = *Market Value dari Equity / Total Liabilites*
- E = *Total Sales / Total Assets*

2.1.2 CAMELS

Pada 13 November 1979, Federal Financial System Examination Council (FFIEC) mengeluarkan keputusan untuk menggunakan sistem pemerinkatan yang seragam, yaitu CAMEL. Setelah direvisi pada tahun 1997, indikator CAMEL berkembang menjadi CAMELS (Trung, 2021). Sebagian besar bank di dunia menggunakan model ini untuk mengevaluasi kondisi keuangan bank (Raiyani, 2010). CAMELS adalah singkatan dari beberapa komponen sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy*

Capital adequacy, atau biasanya dikenal dengan *capital adequacy ratio* (CAR) adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk menggambarkan kesehatan finansial sebuah bank. Hal itu dikarenakan CAR mempertimbangkan kepentingan pemegang saham, mencegah kebangkrutan, dan secara umum menjaga bank untuk tetap hidup. Rasio ini mengindikasikan apakah bank memiliki modal yang cukup untuk mengantisipasi peristiwa yang tidak terduga. Jika nilai CAR tinggi, artinya bank dapat menyerap kerugian yang berasal dari kegiatan operasional mereka (Trung, 2021). Setiap bank sentral memiliki peraturan minimum CAR masing-masing. Di Indonesia, terhitung mulai

dari 1 Januari 2024, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menetapkan minimum CAR perbankan adalah 8% (Laoli, 2023). Perhitungan CAR adalah sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}}$$

2. *Asset Quality*

Asset quality mengungkapkan suatu risiko aset bank dan lembaga keuangan. Hal ini diukur berdasarkan aset atau kelayakan kredit yang dapat menjadi faktor penting dalam mempertimbangkan tingkat solvabilitas bank. Maka dari itu, *asset quality* biasanya dihitung dengan rasio *non-performing loan* (NPL). Bank yang memiliki aset yang tidak berkualitas memiliki kemungkinan besar kredit akan macet sehingga tidak dapat memberikan profit bagi bank (Trung, 2021). Berikut adalah rumus dari NPL:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Tersalurkan}}$$

3. *Management Efficiency*

Management efficiency mengacu pada kesejahteraan manajemen sebagai kebutuhan fundamental dalam sebuah organisasi, termasuk bank. Biaya operasi pendapatan operasi (BOPO) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan beban operasional dengan pendapatan operasional untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional (Kurniasari, 2017). Berikut adalah rumus dari BOPO:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

4. *Earning Quality*

Kualitas pendapatan menunjukkan tren pendapatan perusahaan dan menganalisis kekuatan atau kekokohan pendapatan yang diharapkan oleh perusahaan di masa mendatang. Selain itu, perusahaan juga harus menghasilkan pendapatan agar perusahaan dapat berjalan dalam jangka Panjang (Saeed et al., 2019). Salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit adalah rasio *return on asset* (ROA). ROA membandingkan pendapatan bersih terhadap aset total. Semakin tinggi nilai rasionya, semakin tinggi pendapatan bank terhadap aset yang dimiliki (Trung, 2021). Berikut adalah rumus dari ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

5. *Liquidity*

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk secepatnya dan secara efisien membuat aset keuangannya menjadi kas atau kesediaan dana untuk memenuhi kewajiban finansialnya. Untuk memperhitungkan likuiditas bank biasanya menggunakan rasio *loan to deposit* (LDR). Rasio ini membandingkan antara jumlah dana yang disalurkan kepada masyarakat (kredit) terhadap jumlah dana masyarakat dan modal yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam melunasi penarikan dana simpanan dengan mengandalkan pinjaman yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Trung, 2021). Rumus dari LDR adalah sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}}$$

6. *Sensitivity of Market Risk*

Sensitivitas perbankan dapat dihitung dengan beta saham (Paidar et al., 2021). Beta saham dapat memperlihatkan volatilitas atau fluktuasi perusahaan terhadap perubahan dalam pasar. Beta saham dinilai dengan

membandingkan *return* saham dengan *return* pasar. Sama yang memiliki beta saham kurang dari satu menunjukkan bahwa sensitivitas terhadap pasar rendah. Beta saham lebih dari satu menunjukkan saham lebih volatil dibandingkan pasarnya. Sedangkan beta saham minus artinya saham bergerak berkebalikan dengan pasar (Purwanti dan Nurastuti). Berikut adalah rumus beta saham:

$$\beta = \frac{\text{Kovarian (Return saham, Return pasar)}}{\text{Varian (Return Pasar)}}$$

2.1.3 Firm Size

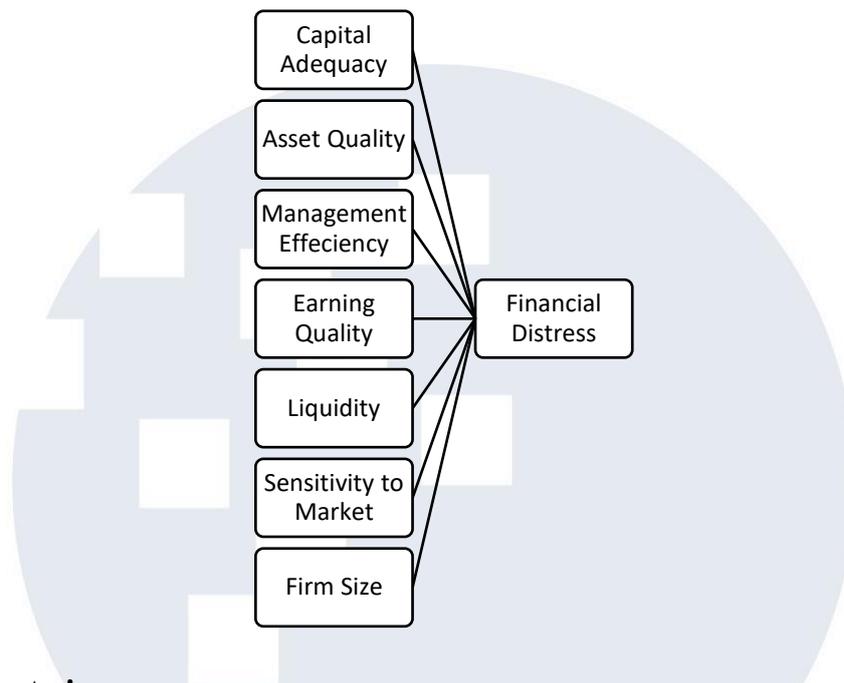
Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil. Ada beberapa pengukuran yang dapat digunakan untuk melihat besar kecilnya sebuah perusahaan, namun umumnya diukur dengan total aset (Wangsih et al., 2021). Perusahaan dengan aset yang tinggi akan memiliki aset dan pemasukan yang lebih banyak, sirkulasi keuangan yang lebih cepat, dan kapitalisasi pasar yang lebih besar sehingga perusahaan akan lebih dikenal oleh publik (Handriani et al., 2021). Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset (Boubaker et al., 2020). Berikut adalah rumus dari ukuran perusahaan:

$$\text{Firm Size} = \text{Ln Total Aset}$$

2.2 Model Penelitian

Berdasarkan pertanyaan dan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan, berikut adalah model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



2.3 Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka penelitian yang digunakan, berikut hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini:

2.3.1 Pengaruh *Capital Adequacy* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Dalam tahun yang penuh ancaman secara ekonomi global, Bank Indonesia cukup khawatir akan kesehatan perbankan yang ada di Indonesia. Seperti yang sudah diketahui secara umum, gejolak kenaikan harga-harga terjadi karena inflasi dan telah memicu krisis biaya hidup di berbagai negara. Doddy Ariefianto, selaku pengamat ekonomi dan perbankan, kalau bisa bank menjaga posisi nilai CAR perbankan diatas 23% (Putra, 2022). Regulasi kapital yang diinginkan oleh pemerintah adalah upaya pemerintah untuk mencegah bank mengalami *financial distress*. Regulasi akan kapital itu sendiri juga menjadi salah satu hal terpenting dalam memprediksi *financial distress* (Wanke et al., 2022). Menurut Kowanda dan Firdaus (2015), CAR yang masih dalam kategori baik menurut pemerintah, akan menurunkan tingkat probabilitas bank untuk mengalami *financial distress*. Lalu, semakin tinggi nilai CAR, semakin stabil pula sebuah bank (Fadoua dan Brahim, 2020). Hal ini juga

sejalan oleh penelitian Yuhasril dan Dwiarti (2020) yang mengatakan bahwa nilai CAR mencerminkan kemampuan bank untuk menanggung risiko kredit apapun atau aset yang berisiko sehingga dapat menghindari kondisi *financial distress*.

H.1 *Capital Adequacy* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.3.2 Pengaruh *Asset Quality* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Asset quality yang dihitung dengan rasio NPL menggambarkan risiko kredit sebuah bank (Galán, 2021). Artinya, semakin rendah nilai NPL akan semakin kecil pula kredit berisiko yang dimiliki oleh bank (Yuhasril dan Dwiarti, 2020). Maka dari itu, semakin tinggi nilai NPL, probabilitas bank untuk mengalami *financial distress* juga menjadi lebih tinggi. Dengan kata lain, pengelolaan kredit yang tidak baik atau pinjaman yang tidak memiliki performa yang seharusnya akan mendekati bank ke risiko *financial distress* jika berlanjut terus (Kowanda dan Firdaus, 2015). Hal ini sama seperti yang ditemukan pada penelitian Tejo dan Hanggaraeni (2020) bahwa ada kemungkinan bank memiliki cukup hanya kredit macet yang mungkin memiliki kolektibilitas 3 atau lebih jika nilai NPL tinggi. Kredit macet artinya debitur tidak membayar kembali pinjamannya. Disaat ini lah bank akan memiliki probabilitas mengalami *financial distress* (Fadoua dan Brahim, 2020).

H.2 *Asset Quality* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.3.3 Pengaruh *Management Efficiency* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Bank yang memiliki manajemen yang efisien adalah bank yang mengeluarkan biaya dengan jumlah lebih kecil dari pendapatannya (Fadoua dan brahim, 2020). Semakin tinggi nilai BOPO sebuah bank, mengindikasikan bahwa beban operasional bank lebih tinggi dari pendapatan bank. Pendapatan yang lebih dari bebannya pasti akan

memiliki keuntungan yang lebih kecil juga. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya nilai BOPO akan membawa bank kepada risiko *financial distress* (Yuhartil dan Dwiarti, 2020). Menurut Bashatweh dan Ahmed (2020), bank yang memiliki beban operasional yang tinggi harus berusaha untuk menekan biayanya. Manajemen yang tidak efisien akan mengekspos bank kepada risiko *financial distress* (Kowanda dan Firdaus, 2015). Sama halnya dengan dikatakan oleh AlAli dan Al-Yatama (2019) pada penelitiannya bahwa manajemen yang efisien akan bekerja keras untuk menekan biaya operasionalnya.

H.3 Management Efficiency mempengaruhi tingkat Financial Distress perbankan di Indonesia

2.3.4 Pengaruh Earning Quality terhadap tingkat Financial Distress perbankan di Indonesia

Pendapatan adalah salah satu faktor yang sangat penting untuk menghadapi krisis yang mengancam kondisi kesehatan bank. Kemampuan bank untuk menghasilkan pendapatan adalah kemampuan yang esensial dimiliki sebuah bank (Fadoua dan Brahim, 2020). Bank harus menghasilkan pendapatan yang cukup untuk bertahan di pasar dalam jangka waktu yang lebih lama, memuaskan pemegang saham, dan melindungi serta meningkatkan modal mereka. Selain itu, pendapatan memungkinkan bank untuk meningkatkan dananya, memperluas modalnya, dan mempertahankan posisi kompetitifnya (Trung, 2021). ROA adalah salah satu rasio keuangan yang membantu dalam melihat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang mereka miliki. (Ferdiansyah dan Widyarti, 2022). Jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit baik, maka perusahaan dapat memaksimalkan pendapatan yang perusahaan ingin capai stabil (Bashatweh dan Ahmed, 2020). Maka dari itu, kenaikan nilai ROA pada bank menurunkan tingkat probabilitas bank mengalami *financial distress* (Ferdiansyah dan Widyarti, 2022).

H.4 *Earning Quality* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.3.5 Pengaruh *Liquidity* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Pengukuran likuiditas bank menggunakan LDR menunjukkan jumlah kredit bank terhadap total deposit yang dimiliki bank. Hal ini juga dikatakan oleh Yuhasril dan Dwiarti (2020). Semakin likuid aset sebuah bank, artinya semakin mudah bank mencairkan asetnya menjadi uang terutama saat dibutuhkan dalam keadaan yang tidak diduga. Nilai LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki aset yang kurang likuid, artinya bank kurang memiliki aset yang mudah untuk dicairkan. Dapat diindikasikan bahwa bank kurang mengelola tingkat likuiditasnya (Kowanda dan Firdaus, 2015). Jadi, semakin tinggi nilai LDR sebuah bank, semakin tinggi pula kemungkinan bank untuk mengalami *financial distress*.

H.5 *Liquidity* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.3.6 Pengaruh *Sensitivity to Market Risk* terhadap tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Sebuah bank pasti aktif dalam dunia finansial sebagian besar waktu yang dapat membuat mereka terdampak oleh perubahan pada pasar keuangan. Eksposur tersebut akan mempengaruhi tingkat *financial distress* bank (AlAli dan Al-Yatama, 2019). Semakin kecil sensitivitas sebuah bank, maka semakin jauh dari kemungkinan bank mengalami *financial distress* (Bashatweh dan Ahmed, 2020). Hal ini itu juga dikatakan Saaed et al. (2019). Sensitivitas bank terhadap pasar yang kecil menunjukkan bahwa bank dapat mengontrol risiko pasar dan menghadapi risiko yang mungkin akan dialami oleh bank ditengah perubahan ekonomi yang terjadi (Bashatweh dan Ahmed, 2020).

H.6 *Sensitivity to Market Risk* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.3.7 Pengaruh *Firm Size* terhadap *Financial Distress* perbankan di Indonesia

Firm Size atau ukuran perusahaan merupakan skala yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam kategori besar atau kecil (Wangsih et al., 2021). Ukuran perusahaan akan diukur dengan logaritma natural dari total aset (Boubaker et al., 2020). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Wangsih et al. (2021), ditemukan bahwa semakin tinggi nilai *Firm Size*, semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Waqas dan Md-Rus (2018). Namun, dalam penelitian yang dilakukan oleh Ikpesu (2019), ditemukan bahwa perusahaan yang besar dinilai lebih rentan terhadap *Financial Distress* dikarenakan memiliki kecenderungan untuk meningkatkan hutang karena memang lebih mampu. Tapi, karena hal ini pula, perusahaan dapat menjadi rentan terhadap *Financial Distress* jika tidak dapat mengutilisasi hutang.

H.7 *Firm Size* mempengaruhi tingkat *Financial Distress* perbankan di Indonesia

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan referensi dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti lain. Berikut adalah beberapa penelitian terlebih dahulu yang digunakan menjadi referensi dalam penelitian ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Tejo, B. A. dan Hanggaraeni D. (2020)	The Effects of Credit Risk and Financial Performance to Financial Distress Prediction of Listed Banks in Indonesia	Independen: CAMEL Dependen: <i>Financial Distress</i>	NPL berpengaruh positif signifikan, ROE berpengaruh negatif signifikan, dan ROA berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Selain itu, variabel kontrol seperti SIZE, DER dan PERIOD dinilai tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> .
2	Yuhasril, Y., et al. (2020)	The Effect of Camel Ratio in Predicting Financial	Independen: CAMEL Dependen: <i>Financial Distress</i>	Berdasarkan pengujian parsial, <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Net Interest Margin</i> (NIM), <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) dan Biaya

		Distress Conditions in Banking Companies Registered in Indonesia Stock Exchange (BEI)		Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap <i>Financial Distress</i> sedangkan <i>Non Performing Loan</i> (NPL) tidak berpengaruh tentang <i>Financial Distress</i> .
3	Ferdiansyah, F., et al. (2022)	Analysis of CAMEL Ratio on Financial Distress Banking Companies in Indonesia	Independen: CAMEL Dependen: <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan CAR, NPL, BOPO dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> . Implikasi manajerial yang dihasilkan adalah untuk manajer perusahaan meningkatkan kinerja keuangan khususnya yang berkaitan dengan ROA, bagi regulator khususnya Bank Indonesia disarankan untuk menjaga tingkat ROA dari seluruh bank di Indonesia stabil.
4	Nufus, K., Audina, N., dan Muchtar, A. (2018)	Effect of Financial Distress Ratio Banking Company in Indonesia Period 2011-2015	Independen: NPL, LDR, BOPO, ROA Dependen: <i>Financial Distress</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh rasio secara simultan (simultan) mempunyai pengaruh terhadap <i>financial distress</i> namun secara parsial tidak berpengaruh. Rasio NPL berpengaruh positif tidak signifikan, rasio LDR tidak berpengaruh berpengaruh positif signifikan, rasio BOPO berpengaruh negatif tidak signifikan dan rasio ROA berpengaruh negatif tidak signifikan.
5	Bashatweh, A. D. dan Al-Sheikh, E. (2020)	Financial Performance Evaluation of the commercial banks in Jordan: Based on the CAMELS Framework	Independen: CAMELS Dependen: <i>Financial Performance</i>	Penelitian ini merekomendasikan agar bank harus mengurangi biaya operasional dan mengelolanya dengan cara yang lebih baik serta harus mempertimbangkan kembali kebijakan, strategi yang diambil dalam penyediaan fasilitas, tingkat jaminan yang diperlukan serta tata cara pengurusan utang. Penelitian juga merekomendasikan penyusunan rencana likuiditas yang akurat dan terorganisir oleh manajemen bank untuk mencapai konsistensi antara aset dan kewajiban dalam hal jatuh tempo, dan mendistribusikannya ke

				penggunaan yang dapat dialihkan ke saldo likuid.
6	Wangsih, I. C., Yanti, D. R., Yohana, Kalbuana, N., Cahyadi, C. Indra. (2021)	Influence Of Leverage, Firm Size, And Sales Growth On Financial Distress	Independen: <i>Leverage, Firm Size Sales Growth</i> Dependen: Financial Distress	Pengujian pengaruh variabel pada uji parsial menunjukkan hasil bahwa secara parsial <i>leverage</i> berpengaruh positif signifikan, secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan, dan secara parsial <i>sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i> . Pengujian pengaruh variabel pada uji simultan menunjukkan hasil bahwa secara simultan <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
7	Trung, N. K. Q. (2021)	Determinants of Bank Performance in Vietnamese Commercial Banks: An Application of The CAMELS Model	Independen: CAMELS Dependen: <i>Bank Performance</i>	Faktor-faktor yang secara statistik signifikan mempengaruhi kinerja bank adalah kinerja bank yang tertinggal satu tahun, rasio kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan, likuiditas, sensitivitas, kepemilikan, produk domestik bruto, dan inflasi.
8	Pasha, S. D. N., et al. (2023)	Financial Distress in BUMN in Indonesia and Factors Affecting Financial Performance and Health Levels in BUMN Companies	Independen: Tingkat kesehatan BUMN, Penyertaan Modal Negara, Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage, Capital Expenditure</i> Dependen: <i>Financial Distress</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya <i>Financial Distress</i> pada BUMN di Indonesia dan Penyertaan Modal Negara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Return On Equity (ROE)</i> dan <i>Capital Expenditure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Financial Distress</i> .
9	Fadoua, J. dan Brahim, D (2020)	Financial Stability of Islamic and Conventional Banks of the MENA Region: Post and Pre-Crisis of CAMELS Framework	Independen: CAMELS Dependen: <i>Financial Stability</i>	CAMELS dapat digunakan untuk membandingkan ketahanan bank syariah dan bank konvensional.
10	Paidar, G., et al. (2021)	Predicting Banks' Financial	Independen: CAMELS	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio keuangan CAMELS dapat dikatakan sebagai penilai

		Distress by Data Envelopment Analysis Model and CAMELS Indicators	Dependen: <i>Financial Distress</i>	<i>financial distress</i> pada bank yang baik. Secara umum dapat dikatakan demikian pencegahan dapat dilakukan oleh bank dari penderitaan finansial dan kebangkrutan serta dampaknya.
--	--	---	-------------------------------------	---

Sumber: Data Penulis

